

## Komunikasi Dialogis Guru dan Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19

Carlolus Borromeus Mulyatno<sup>1</sup>, Antonius Wahyu Pradana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

<sup>2</sup>Program Pascasarjana Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma

Email Korespondensi: [carlomul@gmail.com](mailto:carlomul@gmail.com)

### **Abstract**

*Dialogic communication is an important climate and experience in the learning process. The big obstacle in developing dialogic communication is the lack of focus, direction and goals that have been determined together from the start. Openness and cooperation of two parties in designing focus, direction and goals are very important. By using a qualitative approach and a focus group discussion (FGD) method, this study aims to describe the dialogic communication between teachers and parents of the Mangunan Experimental Junior High School (SMPE) in assisting children during the COVID-19 period. Paulo Freire's thoughts on dialogical communication became the analytical framework for the data found. There are three important points found in this study. First, the teachers designed a communication theme with parents that focused on the process of developing children's talents and finding a learning model that allows children to actively explore, be creative and develop themselves integrally. Second, in an intensive dialogical communication process, solutions were found to various problems faced by children. Third, the dialogue between teachers and parents resulted in many important findings related to child development and recommendations for future assistance.*

**Keywords:** *creation, exploration, self development, talent*

### **Abstrak**

Komunikasi dialogis adalah iklim dan pengalaman yang penting dalam proses pembelajaran. Hambatan besar dalam membangun komunikasi dialogis adalah kurangnya fokus, arah dan tujuan yang sejak awal ditentukan bersama. Keterbukaan dan kerjasama dua pihak dalam merancang fokus, arah dan tujuan sangat penting. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode focus group discussion (FGD), penelitian ini bertujuan untuk memotret komunikasi dialogis guru dan orangtua murid Sekolah Menengan Pertama Eksperimental (SMPE) Mangunan dalam mendampingi anak pada masa covid-19. Pemikiran Paulo Freire tentang komunikasi dialogis menjadi kerangka analisis terhadap data-data yang ditemukan. Ada tiga poin penting yang ditemukan dalam penelitian ini. Pertama, para guru merancang tema komunikasi dengan orangtua yang berfokus pada proses pengembangan bakat-bakat anak dan menemukan model pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif bereksplorasi, berkreasi dengan mengembangkan diri secara integral. Kedua, dalam proses komunikasi dialogis yang intensif, ditemukan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi anak. Ketiga, komunikasi dialogis guru dan orangtua menghasilkan banyak temuan penting terkait perkembangan anak dan rekomendasi untuk pendampingan di masa mendatang.

**Kata kunci:** kreasi, eksplorasi, pengembangan diri, bakat

## Pendahuluan

Sejak awal masa pandemi covid-19 banyak guru dan orangtua mengalami tantangan nyata untuk menemukan strategi dan model pendampingan anak yang tepat agar anak berkembang secara optimal. Sebelum pandemi, proses pendampingan belajar anak dijalani melalui pembelajaran di sekolah dan tugas-tugas di rumah. Perubahan secara drastis terjadi sejak adanya pandemi covid-19. Proses pembelajaran dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Guru, orangtua, dan anak berhadapan dengan permasalahan penggunaan media sosial, belajar sendiri di rumah, kesulitan orangtua dalam mendampingi anak, dan penemuan metode pembelajaran yang cocok. Selain ada banyak kendala yang harus dihadapi di dalam proses pembelajaran dan komunikasi, pembelajaran di masa pandemi juga menantang para guru dan orangtua untuk berkomunikasi dialogis secara intensif demi pendampingan anak-anak (Al Hakim, 2018; Zamista, 2020).

Melalui komunikasi dialogis, guru dan orangtua dimungkinkan bersinergi dalam mendeteksi berbagai permasalahan pendampingan anak dalam belajar dan upaya bersama untuk menemukan solusi. Guru dan orangtua berhadapan dengan persoalan penyediaan perangkat belajar *online*, ketrampilan menggunakan sarana digital, pendampingan anak dalam menggunakan media komunikasi digital, pendisiplinan anak dalam belajar, penguasaan materi belajar dan pemecahan persoalan-persoalan terkait dengan tugas (Wiratmo, 2021). Orangtua harus mencari cara yang tepat untuk memecahkan berbagai persoalan belajar yang dialami oleh anak di rumah. Pembelajaran jarak jauh membuat orangtua harus menjalani peran ganda, yakni sebagai orangtua yang mencari nafkah dan pendamping pembelajaran di rumah (Ali, 2021; Zamista, 2020). Tugas baru yang secara mendadak harus dijalani di masa pandemi membuat sebagian orangtua merasa panik, berbeban berat, bingung dan bahkan merasa tertekan. Sementara, para guru harus berhadapan dengan berbagai persoalan baru terkait merancang pendampingan anak dan menyiapkan, menyampaikan serta mengevaluasi proses pembelajaran jarak jauh. Selain persoalan pendampingan personal yang menjadi tidak mudah, guru juga harus belajar merancang, menjalankan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran (Ospino, 2010). Keterbatasan kemampuan guru, sarana prasarana, dan teknik implementasi pembelajaran online menjadi permasalahan dominan pembelajaran di masa pandemi (Al Hakim, 2021).

Persoalan pembelajaran jarak jauh juga terkait dengan kondisi keluarga, situasi anak dan kebijakan sekolah yang berbeda-beda. Ada orangtua yang harus meninggalkan rumah dari pagi sampai larut malam untuk bekerja, sementara anak belajar sendirian di rumah. Ada orangtua yang berwirausaha sehingga meskipun tidak pergi dari rumah namun waktu untuk mendampingi anak dalam belajar amat terbatas. Ada banyak anak yang memerlukan pendampingan orangtua dalam belajar di rumah. Dalam situasi demikian, kerjasama dan komunikasi dialogis guru dan orangtua amat berpengaruh terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Selain menjalankan perannya sebagai pendidik, guru berperan juga sebagai jembatan penghubung antara yang sekolah, para siswa dan orangtua dalam melaksanakan kebijakan dan praktik pembelajaran jarak jauh (Al Hakim, 2021).

Di masa pandemi covid-19, Sekolah Menengah Pertama Eksperimental (SMPE) Mangunan secara konsisten memfokuskan perhatian dan pendampingan anak demi pengembangan bakat anak. Pendampingan anak dalam belajar dilaksanakan melalui pembelajaran dengan metode proyek dan sapaan personal kepada setiap siswa beserta orangtuanya. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memotret bagaimana

komunikasi dialogis guru dan orangtua terjadi dalam proses pendampingan anak dalam belajar selama masa pandemi covid-19 yang sampai saat ini belum berakhir. Kerangka teori yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data adalah pemikiran Paulo Freire tentang komunikasi dialogis dalam proses mendidik.

Paulo Freire (1921–1997) adalah tokoh pendidikan yang memberi perhatian pada pentingnya komunikasi dialogis dalam proses pendidikan. Baginya, dalam situasi apapun, hakikat pendidikan dan pembelajaran adalah komunikasi dialogis (Freire, 2005). Komunikasi dialogis merupakan fenomena manusiawi sebagai makhluk sosial yang saling membantu dan mengembangkan. Proses pendidikan dan pembelajaran bersifat komunikatif dan interkomunikatif dialogis (Freire, 2000). Sebagai tokoh pendidikan, Paulo Freire mengembangkan pedagogi hati. Ia menegaskan bahwa dialog atau komunikasi hati merupakan jalan pembebasan (Freire, 2005). Dialog merupakan metode komunikasi yang paling dasariah dan alamiah. Dialog bukan sekedar teknik melainkan juga jalan untuk belajar, mengetahui dan menjelaskan (Freire, 2005; Freire, 2000). Melalui dialog, iklim demokratis dibangun, rasa ingin tahu ditumbuhkan, relasi afektif dalam kesetaraan dikembangkan, keterlibatan setiap pribadi mendapatkan ruang, dan kesadaran kritis serta empatik bertumbuh. Dialog hati dan efeksi terjadi ketika ada kerendahan hati, keyakinan pada kemampuan sesama, cinta yang saling percaya, dan harapan yang berakar pada kesadaran akan ketidaklengkapan diri (Freire, 2005).

Dialog adalah jalan untuk mengangkat martabat manusia yang ditandai oleh komunikasi saling percaya dan menumbuhkan. Komunikasi dialogis sangat penting untuk menciptakan pengalaman bersama dalam proses pembelajaran (Freire, 2000). Tanpa ada dialog, tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati (Freire, 2005). Dialog adalah aspek sikap dan atau spirit dari komunikasi (Rule, 2009). Komunikasi dialogis merupakan pengubah hubungan kekuasaan asimetris menuju perjumpaan, bertumbuhnya kesadaran kritis dan kolaborasi yang saling melengkapi (Freire, 2005). Di dalam komunikasi dialogis, terjadi proses refleksi dan aksi (Shih, 2018). Refleksi terarah pada penguatan kesadaran kritis dan empatik. Sementara aksi adalah tindakan konkrit untuk memecahkan persoalan dalam pengembangan hidup bersama. Di dalam dialog, setiap pribadi berkembang dalam kemampuan intelektual, afektif, kerjasama, dan ketrampilan memecahkan permasalahan bersama. Dalam arti ini, dialog merupakan proses humanisasi (Shih, 2018).

Komunikasi dialogis yang merupakan inti dari pendidikan menjadi bentuk alternatif dari pendidikan gaya bank yang instruktif dan dogmatis. Di dalam proses pembelajaran, komunikasi dialogis memuat tiga langkah penting (Freire, 2005). Pertama, komunikasi dialogis bersifat tematik. Artinya, perlu ada tema dan ruang lingkup yang jelas agar dialog berjalan menjadi produktif (Shih, 2018). Kedua, komunikasi dialogis terarah pada upaya memecahkan masalah. Dengan kata lain, komunikasi dialogis merupakan bentuk hadap masalah yang didasari tanggungjawab untuk mengembangkan hidup yang semakin manusiawi (Shih, 2018). Ketiga, dialog merupakan bagian dari kolaborasi untuk menyelidiki tema tertentu sehingga ditemukan pengetahuan baru yang memperluas wawasan. Dalam hal ini, komunikasi dialogis dalam pembelajaran identik dengan pembelajarana transformatif (Gürsel-Bilgin, 2020).

Di awal pandemi covid-19, ada perubahan radikal dalam hal pembelajaran, yakni dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh secara *online*. Dalam situasi demikian, salah satu persoalan yang ditemukan dalam penelitian Adelia Alfama

Zamista, Hanifatul Rahmi dan dan Ari Sellyana (2020) adalah menurunnya motivasi belajar anak. Karenanya, ia memberikan rekomendasi tentang kerjasama sinergis guru dan orangtua dalam meningkatkan motivasi anak dan menemukan metode belajar yang tepat (Zamista, 2020; Filgona, 2020). Tentang pentingnya mengatasi kesulitan anak dalam pembelajaran daring dan upaya menjaga motivasi belajar juga ditemukan dalam penelitian Astuti (2021). Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa tantangan amat dalam pembelajaran di masa pandemi terutama dihadapi oleh guru dan orangtua anak di jenjang Taman Kanak-Kanak. Guru dan orangtua perlu terus mendampingi anak dalam mengatasi kebosanan, membangun suasana gembira dalam belajar, dan menumbuhkan minat belajar (Astuti, 2021).

Al Hakim (2021) meneliti tentang kendala dan tantangan pembelajaran di masa pandemi covid-19 terkait dengan penguasaan teknologi. Persoalan dan tantangan terkait penguasaan perangkat teknologi tidak hanya dihadapi oleh guru, melainkan juga oleh anak dan orangtua. Untuk itu, salah satu motivasi mendesak yang perlu dikembangkan dalam komunikasi dan kerjasama guru dengan orangtua adalah pemecahan masalah penguasaan teknologi digital untuk sarana pembelajaran jarak jauh (Al Hakim, 2021).

Lilik Budiastuti Wiratmo dan Nur Laili Mardhiyani (2021) membuat penelitian tentang komunikasi empatik antara guru dan orangtua dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak di masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik guru dengan orangtua tidak hanya penting bagi terlaksananya pembelajaran dan pendampingan para siswa melainkan juga membangun suasana yang nyaman bagi keluarga-keluarga yang terdampak covid-19 (Wiratmo, 2021). Dalam komunikasi dengan orangtua, guru memberi dukungan dan penegasan kepada orangtua di tengah situasi mereka yang kekurangan waktu mendampingi, ketidakmampuan memahami materi ajar, keterbatasan sarana-prasarana, keterlambatan penyerahan tugas siswa dan bergulat dengan persoalan keluarga dalam hal pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berbagai penelitian di atas dan berbagai seminar maupun diskusi publik untuk menyikapi persoalan dan tantangan pembelajaran di masa pandemic covid-19 lebih berfokus pada upaya menemukan metode pembelajaran yang tepat, penguasaan teknologi, peningkatan motivasi belajar dan peran orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Dalam proses komunikasi dialogis dengan orangtua, para guru SMP Eksperimental Mangunan memberikan perhatian khusus pada bagaimana menggunakan pembelajaran untuk semakin mengenali dan menumbuhkan bakat anak. Dalam situasi apapun, pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengenali bakat anak dan mengembangkannya secara optimal melalui komunikasi dialogis dan empatik (Narinasamy, 2013). Dengan demikian, demi pengenalan bakat anak dan proses pendampingan untuk mengembangkan anak secara lebih optimal, komunikasi dialogis guru dan orangtua perlu dikembangkan tidak hanya di masa pandemi, namun juga kapanpun juga.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan metode *focus group discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Menengah Pertama Eksperimental (SMPE) Mangunan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2018 di pedukuhan Cupuwatu, Kelurahan Purwomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Jumlah murid pada tahun 2022 adalah 187 siswa.

Salah satu yang khas dari sekolah ini adalah pendekatan personal para guru dalam mendampingi para siswa dan pelaksanaan pembelajaran.

Diantara 26 guru di SMPE Mangunan dipilih 9 orang untuk terlibat dalam FGD. Penentuan jumlah 9 orang adalah sesuai dengan kaidah FGD yang ideal (Bisjoe, 2018). Pemilihan partisipan didasarkan pada kualifikasi partisipan yang dipandang mampu membagikan pengalaman dan memberikan gagasan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan partisipan FGD juga didasarkan pada pertimbangan kesiapsediaan mereka untuk terlibat aktif dalam FGD sehingga pelaksanaan FGD efektif dan efisien sesuai tujuan (Bisjoe, 2018). Dimungkinkan terjadinya diskusi intensif dan semua anggota bisa terlibat dalam pembicaraan ketika jumlah peserta FGD antara 8 sampai 12 orang (Howard Lune dan Bruce L. Berg, 2017). Sebelum FGD, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan FGD. Pembicaraan awal dibangun untuk menciptakan suasana nyaman dan aman bagi para peserta FGD agar mereka terbuka untuk berbagi pengalaman dan gagasan dengan sukarela. Disampaikan kepada mereka bahwa FGD berlangsung sekitar 60 sampai 90 menit. Selama proses FGD, ada petugas yang merekam materi diskusi. Data yang dikumpulkan dalam FGD adalah pengalaman dan gagasan para guru tentang komunikasi dialogis guru dengan orangtua dalam proses pembelajaran di masa dan pasca pandemi covid-19.

Instrumen pengumpulan dan analisis data menggunakan kerangka pemikiran Paulo Freire tentang komunikasi dialogis dalam proses pendidikan. Kerangka pikir itu menjadi dasar untuk merumuskan tiga pertanyaan sebagai instrumen penelitian. *Pertama*, bagaimana menentukan tema atau fokus komunikasi dialogis? *Kedua*, proses komunikasi dialogis berfokus pada upaya menemukan solusi permasalahan apa saja? *Ketiga*, berdasarkan investigasi permasalahan dan pencarian solusi selama proses pembelajaran, hal-hal baru apa yang ditemukan dalam komunikasi dialogis tersebut?

### Hasil dan Diskusi

Setelah diadakan FGD, secara padat data FGD ditampilkan dalam tabel di bawah ini yang berfokus pada komunikasi dialogis guru dan orangtua dalam pendampingan proses belajar di masa covid dan usulan pendampingan sesudah masa covid-19. Komunikasi dialogis meliputi tiga pokok pembicaraan, yakni tema, permasalahan, dan temuan baru. Penelitian berfokus pada temuan data aktual dan rekomendasi untuk pengembangan ke depan.

Tabel 1. Hasil FGD

Temuan	Data Aktual	Rekomendasi
<b>Tema Komunikasi Dialogis (Tematik)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengenalan terhadap bakat anak (7 modal dasar anak) dan pengembangannya melalui pembelajaran berbasis proyek</li> <li>- Sinergi dan kerjasama pendampingan anak dalam proses pembelajaran demi pemekaran bakat masing-masing anak</li> <li>- Laporan perkembangan dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melanjutkan komunikasi dialogis guru dan orangtua berfokus pada pemekaran bakat anak</li> <li>- Pembelajaran proyek perlu dilanjutkan agar anak-anak difasilitasi untuk bereksplorasi, berekreasi dan berefleksi secara integral</li> <li>- Ada sharing guru dan orangtua secara periodic</li> </ul>

	situasi anak	tentang perkembangan anak
<b>Permasalahan konkrit yang Dihadapi (Hadap Masalah)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada anak-anak yang mengalami kesulitan mendisiplinkan diri dalam belajar dan tergoda untuk bermain <i>game</i></li> <li>- Ada anak-anak yang merasa bosan belajar secara <i>online</i></li> <li>- Beberapa anak kurang mampu mengikuti proses pembelajaran secara optimal dalam pembelajaran <i>online</i></li> <li>- Ada beberapa anak tidak memiliki HP untuk belajar daring</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi dialogis dalam mendampingi anak terkait penggunaan HP untuk kepentingan belajar</li> <li>- Komunikasi dialogis guru dan orangtua untuk mengamati perkembangan anak</li> <li>- Menjadwalkan komunikasi dialogis guru dan orangtua sesuai keadaan keluarga</li> </ul>
<b>Temuan Baru (Investigasi dan Kebaruan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selama pandemi, komunikasi dialogis guru dan orangtua mengalami peningkatan dari 2 kali per semester menjadi 2 kali per 3 minggu sehingga selama satu semester terjadi 12 kali pertemuan guru dan orangtua secara daring.</li> <li>- Selama pandemi, ada peningkatan jumlah dan kualitas pembelajaran berbasis proyek dari per semester 1 kali menjadi per semester 4 kali</li> <li>- Anak-anak antusias dalam mengeksplorasi ide-ide, berkreasi, menjelaskan prose berkarya dan menemukan makna (mengintegrasikan dalam hidupnya)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi intensif guru dan orangtua perlu diprogramkan dan dilaksanakan secara kontinu seperti di masa pandemi</li> <li>- Melanjutkan komunikasi dialogis untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek agar anak-anak bereksplorasi, berkreasi dan terlibat aktif dalam proses pengembangan dirinya</li> </ul>

### Tema-tema Komunikasi Dialogis

Berdasarkan penjelasan para guru, sejak awal memasuki SMPE Mangunan, guru melibatkan orangtua untuk mengenali bakat anak dan menentukan model pembelajaran yang mengembangkan bakat-bakat tersebut. Komunikasi dialogis guru dan orangtua terjadi sejak awal anak didaftar sebagai calon murid SMPE Mangunan.

Berdasarkan gagasan Y.B. Mangunwijaya (2020), para guru dan orangtua memotret tujuh modal dasar atau bakat anak. Tujuh modal dasar itu meliputi nilai-nilai religius atau karakter yang tampak dalam kebiasaan baik, identitas dan orientasi diri, kemampuan mengekspresikan diri dan gagasannya lewat bahasa, logika kuantitatif, kemampuan bekerjasama, pengenalan piranti hidup, dan kesehatan badan yang tampak dalam kebiasaan berolah raga (Mangunwijaya, 2020). Guru dan orangtua berkomunikasi dialogis untuk mendiskusikan pengenalan terhadap anak. Guru dan orangtua juga berkomunikasi untuk mendialogkan pengamatan mereka terhadap situasi belajar anak dan perkembangan kepribadiannya. Praktik kerjasama dalam pendampingan yang berpusat pada upaya mengenali dan mengembangkan bakat anak merupakan bentuk implementasi pedagogi hati (Freire, 2000).

Berdasarkan komunikasi dialogis yang mereka bangun, guru dan orangtua memilih pembelajaran dengan metode proyek sebagai model belajar di masa pandemi. Metode belajar berbasis proyek memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengembangkan diri secara integral. Pengenalan bakat dan kebutuhan anak untuk berkembang optima menjadi dasar untuk menentukan model pembelajaran. Metode proyek memungkinkan setiap anak mengeksplorasi minat dan ide-ide, memilih ide yang bisa diwujudkan dalam karya yang bermanfaat bagi sesama, menjadwalkan pelaksanaan pengerjaan (kreasi) untuk mewujudkan ide, dan mempresentasikan proses belajar serta hasil karya. Dalam proses pembelajaran berbasis proyek, tercipta kondisi yang memungkinkan anak bereksplorasi, berkreasi, melaksanakan presentasi, dan memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran jarak jauh (Astuti, 2021; Gulmez, 2018; Aldabbus, 2018; Novitasari, 2018). Selain itu, para guru SMPE Mangunan memberi makna pembelajaran berbasis proyek sebagai “proses menumbuhkan sikap saling mengapresiasi antara guru, orangtua dan anak dalam proses bertumbuh bersama dalam komunikasi dialogis”.

Para guru SMPE Mangunan menegaskan bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, komunikasi dialogis guru dan orangtua diperluas dengan melibatkan anak dalam diskusi untuk menggali minat, ide dan konten dalam perencanaan proyek. Keuntungannya, anak mengalami sebuah proses belajar yang demokratis, dialogis, aktif dan partisipatif (Aldabbus, 2018). Selain itu, anak juga diberi ruang untuk mengenali dan menumbuhkan minatnya. Kesempatan dan kemampuan untuk melibatkan diri dalam proses merancang dan melaksanakan pembelajaran merupakan bentuk konkrit pengembangan tanggungjawab dalam diri anak (Novitasari, 2018). Dalam FGD, para guru SMPE Mangunan menyepakati bahwa “pembelajaran berbasis proyek merupakan sarana efektif untuk mengembangkan bakat anak secara kognitif, afektif, psikomotorik, sosial dan moral”. Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran proyek, guru, orangtua dan anak bersinergi untuk menumbuhkan kemampuan anak dalam bereksplorasi, berkreasi, berkesperimentasi, berkontribusi dan saling mengapresiasi sehingga anak bertumbuh secara integral.

### **Komunikasi Dialogis Hadap Masalah**

Berdasarkan pemikiran Freire (2005), model pembelajaran hadap masalah sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran kritis, kepedulian sosial dan keterlibatan anak untuk memecahkan persoalan hidup bersama. Gagasan tentang pentingnya keterlibatan anak dalam mengatasi persoalan juga ditekankan dalam proses pembelajaran di SMPE Mangunan. Komunikasi dialogis guru dan orangtua menjadi kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang berbagai kesulitan dan permasalahan

anak dalam belajar *online*. Ada anak-anak yang mengalami kesulitan mendisiplinkan diri dalam belajar dan tergoda untuk bermain *game*

Ada beberapa masalah mendesak yang didiskusikan dalam komunikasi dialogis guru dan orang tua. Yang pertama adalah munculnya rasa bosan dalam diri anak-anak untuk menjalani proses pembelajaran *online*. Tentang pengalaman anak yang merasa bosan terhadap pembelajaran *online* sudah ditemukan dalam penelitian sebelumnya (Astuti, 2021). Untuk mengatasi rasa bosan ini, guru dan orangtua bersepakat untuk merancang pembelajaran yang memfasilitasi anak untuk lebih aktif dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek dipilih sejak semester kedua tahun 2020, yakni sejak bulan-bulan awal di masa pandemi. Setelah diujicobakan dan dievaluasi, guru dan orangtua semakin diyakinkan bahwa dengan modifikasi seperlunya, pembelajaran berbasis proyek perlu dilanjutkan. Guru membuat panduan proses pembelajaran. Kemudian, setelah panduan selesai, guru mengundang orangtua dan siswa untuk mendiskusikan panduan belajar berbasis proyek secara online demi penyempurnaan panduan tersebut. Setelah disepakati bersama, panduan dijadikan acuan langkah-langkah belajar.

Sejak semester genap tahun 2021, pembelajaran proyek dilaksanakan dalam jangka waktu tiga minggu. Dalam satu semester, guru merancang 4 kali pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek dirancang secara tematik dan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek tersebut. Salah satu pembelajaran berbasis proyek bertema keberagaman yang mengintegrasikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia dan Hasta Karya (ketrampilan). Anak-anak diberi kesempatan untuk mengamati fenomena yang ada di dalam keluarga dan lingkungannya yang mencerminkan keberagaman. Kemudian anak-anak membuat karya sesuai dengan minatnya yang bertemakan keberagaman. Ada yang membuat video, poster, paper singkat, lukisan, tarian yang ada di Indonesia, foto-foto makanan khas daerah di Indonesia dan model pakaian adat. Setelah berkreasi selama seminggu dalam pendampingan guru dan orangtua, pada minggu ke dua dan ketiga anak-anak diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karyanya sambil menyempurnakan karyanya setelah mendapatkan beberapa masukan dari teman dan guru. Guru berperan sebagai moderator yang memberikan suasana merdeka dan saling menghargai. Teman-teman lain mencatat hal-hal yang menarik perhatian. Setiap presentasi ditanggapi oleh dua penanggap dan dua atau tiga penanya. Pada tahap akhir dari presentasi, guru dan beberapa teman memberikan apresiasi. Sesi presentasi diakhiri dengan tepuk tangan semua anak sebagai bentuk apresiasi terhadap karya dan presentasi temannya. Proses pembelajaran berbasis proyek merupakan ruang eksplorasi, kreasi dan selebrasi yang membuat setiap anak merasa berharga (Mangunwijaya, 2020).

Terkait masalah adanya anak yang tidak memiliki HP dan tidak stabilnya sinyal yang menghambat pembelajaran *online*, guru dan orangtua menemukan beberapa solusi. Pertama, SMPE mencarikan donasi 10 HP untuk 10 anak yang tidak memiliki HP. Pihak sekolah meminjamkan HP tersebut kepada anak-anak atas sepengetahuan orangtua dengan disertai surat perjanjian antara kepala sekolah dan anak-anak yang meminjam HP. Inti surat perjanjian adalah kesanggupan anak untuk bertanggungjawab menggunakan dan merawat HP dengan baik demi lancarnya proses pembelajaran. *Kedua*, ketidakstabilan sinyal bisa diatasi dengan model pembelajaran berbasis proyek yang membuat pembelajaran tidak selalu dilaksanakan dengan tatap layar selama berjam-jam. Buku panduan pembelajaran berbasis proyek menjadi penuntun bagi anak-

anak untuk melaksanakan proses pembelajaran dan bagi orangtua untuk memonitor pelaksanaan pembelajaran.

Komunikasi dialogis guru dan orangtua menghasilkan kesepakatan untuk melibatkan anak dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Guru, orangtua dan anak membuat kesepakatan bersama untuk membuat pertemuan daring seminggu sekali untuk memfasilitasi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran online. Salah satu solusi yang ditemukan adalah perlunya membuat jadwal harian agar anak dapat menjalani aktifitas secara disiplin dan tepat waktu. Kedisiplinan dan manajemen diri menjadi tanda kedewasaan belajar yang perlu ditumbuhkan dan dilatihkan melalui aktivitas belajar sehari-hari (Saxon, 2013). Kerjasama, kedisiplinan, komunikasi dan tanggungjawab merupakan keutamaan moral atau karakter sosial sebagai dasar untuk hidup di tengah masyarakat (Sihotang, 2020; Klampfer, 2014).

Karena adanya intensitas komunikasi dialogis guru dan orangtua dengan jadwal pertemuan daring yang jelas yang dibuat secara bersama-sama, beberapa persoalan pembelajaran dengan cepat bisa dicarikan solusi. Lebih dari itu, relasi personal guru dan orangtua berdampak positif bagi terbangunnya iklim belajar komunikatif dan apresiatif (Oberski, 1999). Perhatian, sikap dan sapaan empatik dari guru dan orangtua terhadap anak berpengaruh terhadap berkembangnya iklim belajar yang memerdekakan dan memotivasi anak untuk melaksanakan tanggungjawabnya (Barrow, 2015).

### **Komunikasi Dialogis untuk Menemukan Kebaruan**

Sejak awal memasukkan anak ke SMPE Mangunan, guru dan orangtua sudah mendiskusikan fokus perhatian SMPE Mangunan dalam proses pendidikan di tempat ini. Fokus utama seluruh aktivitas pendampingan dan pembelajaran adalah untuk mengenali dan menumbuhkan setiap anak sesuai dengan bakatnya. Dengan mengimplimentasikan pembelajaran berbasis proyek selama masa pandemic covid-19, komunikasi dialogis guru dan orangtua tetap beorientasi pada upaya untuk saling membagikan informasi tentang perkembangan anak (McDonough, 2012). Guru dan orangtua menemukan bahwa selama masa pandemi telah terjadi peningkatan jumlah pertemuan dari 2 atau 3 kali pertemuan luring per semester sebelum pandemi menjadi 12 kali pertemuan daring di masa pandemi.

Selama pandemi, ada peningkatan jumlah dan kualitas pembelajaran berbasis proyek dari per semester 1 kali menjadi per semester 4 kali. Anak-anak antusias dalam mengeksplorasi ide-ide, berkreasi, menjelaskan proses berkarya dan menemukan makna (mengintegrasikan dalam hidupnya). Penemuan baru yang dialami dalam komunikasi dialogis adalah kolaborasi antara guru dengan orangtua yang berimbang pada kerjasama guru, orangtua dan anak. Pembelajaran berbasis proyek menjadi contoh konkrit penerapan pembelajaran kolaboratif yang terencana dan melibatkan pihak-pihak yang terkait (Chandra, 2015). Dalam praktik ini, setiap pihak menyadari dan melaksanakan tanggungjawab demi pengembangan potensi anak. Praktik pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana peningkatan kesadaran, sikap dan ketrampilan hidup bersama secara bertanggungjawab (Sotto, 2021).

Dalam kerangka pemikiran Freire (2005), komunikasi dialogis guru dan orangtua dalam mengawal pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menumbuhkan kesadaran kritis untuk saling berkontribusi dalam kehidupan bersama (Freire, 2005). Kontribusi yang secara konkrit diberikan oleh guru dan orangtua adalah kerelaan menyediakan

waktu untuk saling berbagi pengamatan masing-masing terhadap situasi dan perkembangan anak. Kemudian, melalui pembelajaran berbasis proyek, setiap anak berkesempatan untuk berkontribusi bagi teman-teman lain melalui presentasi hasil karya dan gagasan-gagasan yang menyertai karya tersebut (Birgili, 2015).

Kebaruan yang juga ditemukan dalam proses komunikasi dialogis guru dan orangtua dalam pengembangan bakat anak adalah tumbuhnya iklim saling terbuka, mengapresiasi dan peduli dalam proses pendampingan anak. Selain itu, sapaan guru terhadap anak dan orangtua yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bisa dimaknai sebagai sebuah pilihan dan tanggungjawab moral yang didorong oleh kesetiakawanan dan belarasa terhadap yang lemah dan membutuhkan bantuan (Engelbrecht, Gardielle Heine and Bright Mahembe, 2017). Di masa pandemi, komunikasi dialogis orangtua dan anak membantu guru dan orangtua untuk mengenali kondisi anak dan kebutuhannya untuk bisa mengembangkan bakat-bakatnya. Melalui komunikasi dialogis yang intensif, guru bisa mendeteksi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan membutuhkan pertolongan serta solusi. Dengan mengenali situasi dan kesulitan anak dalam belajar, guru semakin menumbuhkan empati, kepedulian dan belarasa di dalam dirinya.

Dalam FGD, para guru SMPE Mangunan menegaskan pentingnya untuk melanjutkan komunikasi dialogis guru dan orangtua yang berfokus pada pemekaran bakat anak. Pembelajaran proyek perlu dilanjutkan agar anak-anak difasilitasi untuk bereksplorasi, berekreasi, berkolaborasi, berkontribusi dan berefleksi secara integral. Sharing guru dan orangtua secara periodik tentang perkembangan anak merupakan tradisi yang baik dan bermanfaat dalam proses pendampingan anak.

Komunikasi dialogis intensi guru dan orangtua amat penting untuk mengenali baik anak dan menemukan strategi yang tepat untuk mengembangkannya. Di masa pandemi, komunikasi dialogis bisa dilaksanakan melalui sarana komunikasi digital. Komunikasi dialogis guru dan orangtua perlu dirancang dan dijadwalkan secara periodik agar guru dan orangtua berkesempatan secara kontinu saling melaporkan hasil pengamatan terkait perkembangan dan kondisi anak. Dengan demikian, komunikasi dialogis itu tidak hanya terjadi ketika anak-anak bermasalah melainkan karena didorong oleh kesamaan visi dalam pendampingan demi pengembangan potensi anak secara optimal dan integral.

Komunikasi dialogis guru dan orangtua serta sapaan guru terhadap setiap keluarga menjadi bentuk integrasi pendidikan formal dan informal. Suasana kekeluargaan mendukung anak untuk bisa menemukan rasa nyaman dalam proses belajar dan pengembangan dirinya. Belajar dari pemikiran Pauli Freire tentang tentang pedagogi hati, keberlanjutan komunikasi dialogis antara guru dan orangtua terjadi bila ada tema yang jelas, keterbukaan hati untuk memecahkan permasalahan-permasalahan dan kehendak yang kuat untuk menemukan kebaruan (Freire, 2000). Kerjasama yang baik, perhatian yang tulus dan kepedulian guru dan orangtua terhadap perkembangan bakat anak menjadi contoh bagi anak-anak untuk mengembangkan karakter mereka (Evans & Candice Dowd Barnes, 2015). Dengan demikian, pendampingan guru dan orangtua dalam pelaksanaan pembelajaran anak menguatkan relasi interpersonal yang edukatif dan transformatif (Dreher, 2012). Relasi interpersonal yang empatik antara guru, orangtua dan anak merupakan bentuk pelaksanaan tanggungjawab kemanusiaan dan sekaligus institusional.

Ketika pendidikan sungguh berfokus pada pengembangan anak secara integral, komunikasi dialogis guru dan orangtua mestinya berorientasi pada pengenalan dan pengembangan bakat anak (Bhati, 2019). Komunikasi dialogis tidak cukup hanya

mendiskusikan metode, strategi dan cara belajar. Hati guru dan orangtua pertama-tama tertuju pada kebutuhan perkembangan anak secara integral dan bukan sekedar selalu memecahkan persoalan-persoalan teknik pembelajaran dan capaian kemampuan kognitif anak. Dalam kerangka pikir Paulo Freire, komunikasi dialogis guru dan orangtua membutuhkan pembaruan paradigma dalam pendidikan, yakni dari model pendidikan gaya bank yang berfokus pada transfer materi ajar menjadi pedagogi hati, yakni pendidikan hadap masalah yang berfokus pada menumbuhkan kesadaran kritis sosial anak dan keterlibatan anak dalam mengatasi persoalan hidup bersama (Freire, 2005).

### Kesimpulan

Penelitian tentang komunikasi dialogis guru dan orangtua di SMPE Mangunan memberikan beberapa hal baru dibandingkan hasil penelitian sebelumnya. *Pertama*, tema utama komunikasi dialogis guru dan orangtua adalah pengenalan dan pengembangan bakat anak. *Kedua*, pembelajaran berbasis proyek bukan hanya memberi solusi pada kebosanan belajar anak melainkan memberikan pengalaman anak untuk terlibat, bereksplorasi, berkreasi, dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek memberi peluang kepada setiap anak untuk mengeksplorasi bakat dan minatnya dan mewujudkannya dalam karya otentik. *Ketiga*, komunikasi dialogis guru dan orangtua dilaksanakan secara kontinu selama proses pendidikan anak berlangsung untuk saling berbagi informasi tentang kondisi dan perkembangan anak. *Ketiga*, komunikasi dialogis guru dan orangtua didasarkan pada paradigma baru dalam mendidik, yakni kolaborasi dan sinergi untuk memfasilitasi setiap anak dalam menumbuhkan bakat-bakatnya melalui proses belajar eksploratif, kreatif dan integral.

### References

- Al Hakim, Muhammad Fadil. (2021). Peran Guru dan Orang Tua: Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanit Paramita: Historical Studies Journal*. 30(2), 1(1): 23-32.
- Aldabbus, Shahban. (2018). "Project-Based Learning: Implementation & Chalanges". *International Journal of Education, Learning and Development*. 6 (3): 71-79.
- Ali, Musyafa, Kasmiati dan Heru Kurniawan. (2021). "Pola Komunikasi Pembelajaran antara Guru dan Orang Tua di Masa Pandemi Covid-19". *Heutagoga: Journal of Islamic Education*. 1 (2): 65-78.
- Astuti, Isti Yuli dan Harun. (2021). "Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19". *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (2): 1441-1463.
- Barrow, Margaret. (2015). "Caring In Teaching: A Complicated Relationship". *The Journal of Effective Teaching*. 15 (2): 45-59.
- Bhati, Abhishek and Insu Song. (2019). "New Mehtod for Collaborative Experiential Learning to Provide Personalised Formative Assesment". *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*. 14 (07): 179-195.
- Birgili, Bengi. (2015). "Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments". *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2): 71-80.
- Bisjoe, A.R.H. (2018), "Menjaring Data dan Informasi Penelitian melalui FGD (*Focus Group Discussion*): Belajar dari Praktik Lapangan", *Info Teknis EBONI*, 15: 17-27.

- Chandra, Situ. (2015). "Collaborative Learning for Educational Achievement". *Journal of Research & Method in Education*. 5 (3), 04-07.
- Dreher, Diane. 2012, "What to Do About It: Cura Personalis and the Challenge of Work-Life Balance", *Conversations on Jesuit Higher Education*, 14: 30-33. Follow this and additional works at: <http://epublications.marquette.edu/conversations>
- Engelbrecht, Amos S., Gardielle Heine and Bright Mahembe. (2017). "Integrity, ethical leadership, trust and work engagement". *Leadership & Organization Development Journal*. 38(3):368-379.
- Evans, Patty Kohler & Candice Dowd Barnes. (2015). "Compassion: How do You Teach it?". *Journal of Education and Practice*. 6 (11): 33-36.
- Filgona, Jacob, John Sakiyo, D. M. Gwany1 and A. U. Okoronka, (2020).
- Freire, Paulo. 2000. *Pedagogy of the Heart*. New York: The Continuum Publishing Company.
- Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of the Oppressed*. London-New York: The Continuum Publishing Company.
- Gulmez, Isil. (2018). "Implementation of Project-Based Learning in Secondary School". *International Journal of Scientific and Technological Research*. 4(6): 89-106.
- Gürsel-Bilgin, Gulistan. (2020). "Freirean Dialogue: An Effective Pedagogy for Critical Peace Education". *Journal of Theory and Practice in Education*. 16(2): 139-149).
- Klampfer, Friderik. (2014). "Consequentializing Moral Responsibility". *Croatian Journal of Philosophy*. 14 (40): 12-150.
- Lune, Howard & Bruce L. Berg. (2017). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Harlow: Pearson Educational Limited.
- Mangunwijaya, YB. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- McDonough, D. (2012), "Applying Learner-Centered Principles and Strategies: From Face-to-Face Instruction to a Hybrid Course Learning Format", *Journal of Learning in Higher Education*, 8 (2): 31-40.
- Narinasamy, Ilhaveni & Wan Hasmah Wan Mamat. (2013) "Caring Teacher in Developing Empathy in Moral Education". *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 1 (1): 1-18.
- Novitasari, Erlina Wiyanarti dan Jupri. (2018). "The Implementation of Project Based Learning to Improve Students Responsibility in Social Studies Learning". *International Journal Peragogy of Social Studies*. 3(2): 19-32.
- Oberski, Iddo, Kate Ford, Steve Higgins & Peter Fisher. (1999). "The Importance of Relationships in Teacher Education". *Journal of Education for Teaching*. 25 (2): 136-150.
- Ospino, Hoffman. (2010). "Theological Horizons for a Pedagogy of Accompaniment". *Religious Education*. 105(4): 413-429.
- Rule, Peter. (2009). "Bakhtin and Freire: Dialogue, Dialectic and Boundary Learning. *Educational Philosophy and Theory*. 1-19.
- Saxon, D. Patrick. (2013). "Student Responsibility and Self-Directed Learning: An Interview with Christine McPhail". *Journal of Developmental Education*. 36 (3): 14-17.
- Shih, Yi-Huang. (2018). "Rethinking Paulo Freire's Dialogic Pedagogy and Its Implication for Teachers' Teaching". *Journal of Education and Learning*. 7(4): 230-235.
- Sihotang, Kasdin. (2020). *Etika Kerja Unggul*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sotto, Romeo Jr. B. (2021). "Collaborative Learning in the 21<sup>st</sup> Century Teaching and Learning Landscape: Effects to Students Cognitive, Affective and Psychomotor Dimension", *International Journal of Educational Management and Innovation* 2 (2): 136~152.
- Wiratmo, Lilik Budiastuti dan Nur Laili Mardhiyani. 2021. Komunikasi Empatik dalam Relasi Guru dengan Orangtua pada Pembelajaran Daring pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Studi Pada SD Muhammadiyah 08 Semarang Kota. *Jurnal Sosfilkom*. 15,1: 1-7.
- Zamista, Adelia Alfama, Hanifatul Rahmi dan dan Ari Sellyana. (2020). "Sinergi Guru dan Orang Tua dalam memotivasi siswa selama pembelajaran masa COVID-19". *ALTRUIS. Journal of Community Services*. 1 (3): 151-158.